

ANALISIS RISIKO PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TERNAK KELINCI PEDAGING DI KABUPATEN SEMARANG

Dhiwa Arif Farrastra
21/480445/PT/09005

INTISARI

Kelinci pedaging sebagai sumber protein hewani berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan mengukur produksi dan pendapatan pada dua kelompok peternak, yaitu yang menjual kelinci hidup serta yang menjual kelinci hidup dan karkas, serta tingkat risiko produksi dan pendapatan. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Maret 2025 di Kabupaten Semarang. Responden berjumlah 33 peternak yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*, terdiri dari 16 peternak yang menjual kelinci hidup dan 17 peternak yang menjual kelinci hidup serta karkas. Analisis produksi dan pendapatan dilanjutkan *Uji independent sample t-test* untuk perbedaan antar kelompok. Risiko diukur menggunakan koefisien variasi (KV), dengan $KV < 1$ menunjukkan risiko kecil-sedang dan $KV > 1$ menunjukkan risiko tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk karkas dan fillet hanya dihasilkan oleh kelompok peternak yang menjual kelinci hidup dan karkas, dengan rata-rata produksi sebesar 0,05 kg/ekor/bulan untuk karkas dan 0,04 kg/ekor/bulan untuk fillet. Produksi kelinci hidup dihasilkan oleh kedua kelompok, yakni 0,08 ekor/ekor/bulan pada kelompok kelinci hidup dan 0,07 ekor/ekor/bulan pada kelompok kelinci hidup dan karkas. Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi kelinci hidup antar kedua kelompok ($p > 0,05$), yang mengindikasikan efisiensi produksi relatif serupa. Pendapatan usaha juga menunjukkan perbedaan signifikan, di mana kelompok kelinci hidup memperoleh pendapatan sebesar Rp7.675 per ekor per bulan, sedangkan kelompok kelinci hidup dan karkas mencapai Rp12.290 per ekor per bulan ($p < 0,05$). Risiko produksi tergolong rendah, dengan nilai koefisien variasi pada kelompok kelinci hidup sebesar 0,08 dan kelompok kelinci hidup dan karkas sebesar 0,04. Risiko pendapatan juga lebih terkendali pada kelompok kelinci hidup dan karkas ($KV = 0,26$) dibandingkan dengan kelompok kelinci hidup ($KV = 0,76$). Temuan ini menunjukkan bahwa penjualan kelinci hidup dan karkas mampu meningkatkan pendapatan dan menurunkan risiko usaha ternak kelinci pedaging di Kabupaten Semarang.

Kata Kunci: kelinci pedaging, pendapatan, penerimaan, risiko produksi, risiko pendapatan.

ANALYSIS OF PRODUCTION AND INCOME RISK IN MEAT RABBIT FARMING IN SEMARANG REGENCY

Dhiwa Arif Farrastra
21/480445/PT/09005

ABSTRACT

Meat rabbits, as a source of animal protein, have the potential to increase rural household income. This study aims to measure production and income, as well as the levels of production and income risk, among two groups of rabbit farmers: those who sell live rabbits and those who sell both live rabbits and carcasses. The research was conducted from January to March 2025 in Semarang Regency. A total of 33 farmers were selected using the snowball sampling technique, consisting of 16 farmers selling live rabbits and 17 farmers selling both live rabbits and carcasses. Production and income were analyzed and compared using an independent sample t-test. Risk levels were assessed using the coefficient of variation (CV), where $CV < 1$ indicates low to moderate risk and $CV > 1$ indicates high risk. The results show that carcass and fillet products were only produced by farmers who sold both live rabbits and carcasses, with average outputs of 0.05 kg/animal/month for carcass and 0.04 kg/animal/month for fillet. Live rabbit production was recorded in both groups, with 0.08 head/head/month for the live-rabbit-only group and 0.07 head/head/month for the combined group. The t-test showed no significant difference in live rabbit production between the two groups ($p > 0.05$), indicating similar production efficiency. In contrast, income showed a significant difference. Farmers selling live rabbits earned IDR 7,675 per animal per month, while those selling both live rabbits and carcasses earned IDR 12,290 per animal per month ($p < 0.05$). Production risk was low in both groups, with CV values of 0.08 and 0.04, respectively. Income risk was more controlled in the combined group ($CV = 0.26$) compared to the live-rabbit-only group ($CV = 0.76$). These findings suggest that selling both live rabbits and carcasses can enhance income and reduce risk in meat rabbit farming in Semarang Regency.

Keywords: meat rabbit, income, revenue, production risk, income risk.